

## Gambaran Efek Samping Suntik KB DMPA (*Depo Medroxy Progesteron Acetate*) Di PMB Hj. Nur Lathifah

Eka Sona<sup>1\*</sup>, Novita Dewi Iswandari<sup>2</sup>, Laurensia Yunita<sup>3</sup>, Nurul Hidayah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sari Mulia

E-mail: [ekasona778@gmail.com](mailto:ekasona778@gmail.com)

### Article History:

Received Oct 7<sup>th</sup>, 2025

Accepted Oct 26<sup>th</sup>, 2025

Publish Apr 7<sup>th</sup>, 2026

### Abstrak

Keluarga Berencana merupakan upaya penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kontrasepsi KB suntik menjadi metode yang diminati, khususnya suntik KB DMPA. Berdasarkan data di PMB Hj. Nur Lathifah, periode Januari 2024–Februari 2025 terdapat 130 akseptor KB DMPA, dengan 24 diantaranya mengalami efek samping, terutama amenorea. Mengetahui gambaran efek samping pada akseptor suntik KB DMPA di PMB Hj. Nur Lathifah. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sebanyak 31 orang Akseptor KB DMPA, Menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui lembar ceklis, dianalisis secara univariat. Efek samping terbanyak Adalah Amenorea (41,9%), diikuti tidak ada efek samping (29%), kenaikan berat badan (12,9%), hipertensi (9,7%), hipomenorea (6,5%). Amenore Merupakan Efek Samping paling banyak pada akseptor KB DMPA Edukasi yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kepada Akseptor KB DMPA mengenai efek samping.

**Kata Kunci:** DMPA, Efek Samping, Kontrasepsi.

### Abstract

Family planning is an important effort in improving maternal and child health. Injectable contraceptives are one of the preferred methods, especially DMPA injections. Based on data at PMB Hj. Nur Lathifah, during the period of January 2024–February 2025, there were 130 DMPA acceptors, of which 24 experienced side effects, primarily amenorrhea. To determine the description of side effects among DMPA injection contraceptive acceptors at PMB Hj. Nur Lathifah. This study used a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 31 DMPA injection contraceptive acceptors were included as the sample. Data were collected using checklist sheets and analyzed using univariate analysis. The most common side effect was amenorrhea (41.9%), followed by no side effects (29%), weight gain (12.9%), irregular menstruation (9.7%), and headache (6.5%). Amenorrhea is the most common side effect experienced by DMPA injection contraceptive acceptors. Therefore, it is important to provide education to DMPA acceptors regarding possible side effects.

**Keywords:** DMPA, Side Effects, Contraception.

## 1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. KB suntik, khususnya DMPA, menjadi metode yang paling banyak digunakan di Indonesia. Data WHO menunjukkan bahwa secara global sekitar 4 juta atau 45% perempuan menggunakan kontrasepsi suntik. Di Amerika Serikat, pengguna kontrasepsi suntik mencapai 30%, sedangkan di Indonesia metode ini menempati posisi paling populer dengan persentase 56,01% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Profil Kesehatan Indonesia 2022 mencatat bahwa pemakaian alat kontrasepsi secara nasional didominasi oleh suntik (61,9%), diikuti pil (13,5%), IUD/AKDR (7,7%), implan (10,6%), MOP

(0,2%), dan kondom (2,3%). Data ini menegaskan bahwa suntik progesteron merupakan metode kontrasepsi yang paling diminati di Indonesia, berbeda dengan tren di beberapa negara lain (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Di Kalimantan Selatan, pendataan tahun 2020 menunjukkan bahwa metode kontrasepsi Sementara itu, suntik tetap menjadi pilihan utama perempuan dengan persentase 57,8%, lebih tinggi dibandingkan pil (32,8%). (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Hasil penelitian Merna Dewi Ratna Sari (2024) menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun (76 orang; 69,1%), berpendidikan menengah (61 orang; 55,5%), tidak bekerja (99 orang; 90%), serta multipara (91 orang; 82,7%). Penelitian ini mengungkap bahwa efek samping yang paling sering dialami akseptor KB suntik 3 bulan adalah gangguan menstruasi (102 orang; 92,7%), meliputi amenorea (57 orang; 51,8%), metroragia (1 orang; 0,9%), menoragia (8 orang; 7,3%), dan spotting (36 orang; 32,7%). Efek lain yang teridentifikasi adalah peningkatan berat badan (75 orang; 68,2%), sakit kepala (64 orang; 58,2%), sedangkan mayoritas tidak mengalami keputihan (75 orang; 68,2%).

Kontrasepsi suntik dikenal efektif dan praktis, namun dapat menimbulkan efek samping yang terutama memengaruhi siklus haid. masih banyak akseptor yang kurang memahami potensi efek sampingnya. DMPA bekerja dengan menekan pelepasan sel telur dari ovarium sehingga mencegah ovulasi. Efek samping yang dapat muncul mencakup gangguan menstruasi (amenorea, menoragia, spotting, atau perubahan siklus), perubahan berat badan, gangguan kesuburan, penurunan kepadatan tulang jangka panjang, kekeringan vagina, depresi, keputihan, jerawat, dan perubahan libido (Sab'ngatun et al., 2023).

Namun, efek samping seperti gangguan haid, kenaikan berat badan, dan hipertensi masih sering terjadi. Berdasarkan data di PMB Hj. Nur Lathifah, Januari 2024–Februari 2025 terdapat 130 akseptor KB DMPA dengan 24 orang mengalami efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efek samping suntik KB DMPA di PMB Hj. Nur Lathifah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian di PMB Hj. Nur Lathifah pada Juli 2025 – Agustus 2025. Sampel berjumlah 31 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa lembar ceklis. Analisis dilakukan secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Universitas Sari Mulia. No.661/KEP-UNISM/VIII/2025

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Deskriptif Kuantitatif berfungsi untuk mengetahui gambaran data yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 31 orang Pengguna Kontrasespsi suntik KB DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) di PMB HJ. Nur Lathifah yang dikumpulkan maka peneliti memperoleh gambaran mengenai Efek Samping sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Efek Samping: Gangguan Haid, Perubahan Berat Badan, Dan Hipertensi

Efek Samping	Frekuensi	%
Tidak ada	9	29
Amenorea	13	41,9
Berat Badan Naik	4	12,9
Hipertensi	3	9,7
Hipoemorea	2	6,5
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Hasil Tabel 1 Dari 31 responden penelitian, diperoleh paling banyak mengalami kejadian Amenorea Normal sebanyak 9 (29,0%), kemudian diikuti dengan kejadian Amenorea sebanyak 13 (41,9%) dan paling sedikit mengalami kejadian Hipomenorea sebanyak 2 (6,5%).

Kemudian pada tabel berikutnya maka peneliti memperoleh gambaran mengenai Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas. sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
20-35 Tahun	17	54,8
>35 Tahun	14	45,2
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Hasil Tabel 2 Dari 31 responden penelitian, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 17 orang (54,8%), sedangkan sisanya sebanyak 14 orang (45,2%) berusia di atas 35 tahun.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 31 orang Pengguna Kontrasespsi suntik KB DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) di PMB HJ. Nur Lathifah yang dikumpulkan maka peneliti memperoleh gambaran mengenai pendidikan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	%
SMP	8	25,8
SMA/SMK	21	67,7
D3/S1	2	6,5
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Hasil Tabel 3 Dari 31 responden penelitian, diperoleh paling banyak menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK sebanyak 21 orang (67,7%), diikuti oleh pendidikan SMP sebanyak 8 orang (25,8%), dan hanya sebagian kecil yaitu 2 orang (6,5%) yang menempuh pendidikan tinggi (D3/S1).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 31 orang Pengguna Kontrasespsi suntik KB DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) di PMB HJ. Nur Lathifah yang dikumpulkan maka peneliti memperoleh gambaran mengenai paritas.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Paritas

Paritas	Frekuensi	%
Primipara	9	29
Multhpara	20	64,5
Grandemultipara	2	6,5
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Hasil Tabel 4 Dari 31 responden penelitian, Sebagian besar responden tergolong multipara, yaitu sebanyak 20 orang (64,5%) yang telah memiliki lebih dari satu anak. Sementara itu, 9 orang (29%) adalah primipara (memiliki satu anak) dan 2 orang (6,5%) tergolong grandemultipara (memiliki lima anak atau lebih). Paritas ini dapat memengaruhi pengalaman ibu dalam mengakses layanan kesehatan, serta kesiapan mereka dalam menerima informasi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 31 orang Pengguna Kontrasespsi suntik KB DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) di PMB HJ. Nur Lathifah yang dikumpulkan maka peneliti memperoleh gambaran mengenai pekerjaan.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
Bekerja Tidak	12	38,7
Bekerja	19	61,3
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Hasil Tabel 5 Dari 31 responden penelitian, Sebagian besar responden Hadalah ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 19 orang (61,3%), sementara 12 orang (38,7%) tidak bekerja. Status pekerjaan ini dapat berkaitan dengan akses informasi dan pelayanan kesehatan, di mana ibu yang bekerja cenderung memiliki akses lebih luas terhadap edukasi dan promosi kesehatan.

## 2. Pembahasan

Pada hasil penelitian di TPMB Hj. Nur Lathifah berikut ini dilakukan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan variabel yang Telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kejadian efek samping yang di alami responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang di ambil sampel sebanyak 31 responden, peneliti telah menganalisis gambaran beberapa kejadian efek samping yang dialami responden yaitu gangguan haid seperti Amenorea, Hipomenorea, peningkatan berat badan, dan Hipertensi. Dari hasil yang telah di olah dari analisis univariat, ditemukan mengalami Amenorea 13 orang (48,3%), mengalami Hipomenorea 2 orang (6,5%), mengalami kenaikan berat badan, 3 orang (9,7%), dan yang mengalami Hipertensi 3 orng (9,7%).

### a. Gangguan Haid

Berdasarkan table 1 distribusi frekuensi kejadian efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengalami efek samping gangguan haid setelah menggunakan KB suntik 3 Bulan tersebut sebanyak 15 responden (48,3%) meliputi Amenorea sebanyak 13 responden (41,9%), Hipomenorea sebanyak 2 responden (6,5%), yang tidak mengalami efek samping berjumlah 9 orang responden (29,0%).

Gangguan haid pada akseptor KB suntik 3 bulan terutama dipengaruhi oleh efek hormon progesteron dosis tinggi yang terkandung dalam DMPA. Mekanisme penyebabnya antara lain:

- a) Ketidakseimbangan hormon, suntikan DMPA menekan produksi hormon estrogen sehingga kadar hormon tidak seimbang, dan memengaruhi siklus menstruasi.
- b) Penipisan endometrium, penggunaan jangka panjang membuat lapisan endometrium semakin tipis sehingga sering menimbulkan bercak (spotting), perdarahan ireguler, bahkan amenorea.
- c) Gangguan pematangan folikel, DMPA menghambat ovulasi sehingga tidak terjadi siklus haid normal.
- d) Efek lama pemakaian, semakin lama penggunaan, risiko amenorea semakin tinggi karena dinding rahim makin jarang mengalami regenerasi.
- e) Faktor individu, perbedaan respons tubuh setiap wanita (usia, status gizi, kondisi hormonal dasar) juga memengaruhi ada atau tidaknya keluhan gangguan haid.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dewi (2018) diperoleh hasil analisis data berdasarkan Gangguan Haid, yang mengalami gangguan haid amenorhe yaitu 48 orang (49,5%), dan dari Penelitian Purnama Sari (2022) yang menunjukkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan haid sebanyak 47 orang (78%). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayatun (2017) menyatakan bahwa dari 130 responden menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami gangguan menstruasi Amenorea sebanyak 77 orang (59,2%). Amenore terjadi dikarenakan ketidakseimbangan hormon dengan penggunaan suntik hormonal yang membuat penipisan pada dinding endometrium sehingga tingkat kejadian amenore makin banyak timbul efek dari lamanya pemakaian. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 48,3% responden akseptor KB suntik 3 bulan mengalami gangguan haid dengan keluhan terbanyak berupa amenorea (41,9%). Angka ini lebih rendah dibandingkan penelitian Purnama Sari (2022) yang melaporkan 78% akseptor mengalami gangguan haid, serta penelitian Nur Hidayatun (2017) yang menemukan 59,2% responden mengalami amenorea. Dengan demikian, meskipun jenis gangguan haid yang dominan sama yaitu amenorea, proporsi gangguan haid pada penelitian ini lebih kecil dibandingkan penelitian terdahulu. Kesimpulannya, penelitian ini memperlihatkan angka gangguan haid yang lebih rendah dibandingkan penelitian sebelumnya, meskipun pola keluhan utama sama yaitu amenorea. Gangguan haid pada KB suntik DMPA terjadi akibat ketidakseimbangan hormon dan perubahan endometrium yang dipicu oleh kerjaprogesteron dalam jangka panjang. Berdasarkan frekuensi usia menunjukkan pada usia ibu terdapat mayoritas pada usia 20-35 tahun sebanyak 17 responden (54,8%). Usia juga dapat mempengaruhi akseptor dalam penggunaan alat kontrasepsi dan berpengaruh terhadap terjadinya Amenore Menurut Hartanto (2021) Usia berpengaruh terhadap gangguan haid pada pengguna KB suntik 3 bulan, Semakin bertambah usia, khususnya >35 tahun, kemungkinan munculnya amenorea lebih besar karena efek kombinasi antara hormon KB dan penurunan fungsi ovarium alami.

Berdasarkan frekuensi usia menunjukkan pada usia ibu terdapat mayoritas pada usia 20-35 tahun sebanyak 17 responden (54,8%). Usia juga dapat mempengaruhi akseptor dalam penggunaan alat kontrasepsi dan berpengaruh terhadap terjadinya Amenore Menurut Hartanto (2021) Usia berpengaruh terhadap gangguan haid pada pengguna KB suntik 3 bulan, Semakin bertambah usia, khususnya >35 tahun, kemungkinan munculnya amenorea lebih besar karena efek kombinasi antara hormon KB dan penurunan fungsi ovarium alami.

## b. Perubahan Berat Badan

Berdasarkan table 1 distribusi frekuensi kejadian efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengalami efek samping perubahan berat badan pada akseptor KB suntik 3 Bulan berupa peningkatan berat badan sebanyak 4 responden (12,9).

Mekanisme secara fisiologis terjadinya Peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan (*Depo Medroxy Progesterone Acetate / DMPA*) terjadi karena pengaruh terhadap metabolisme lemak dan karbohidrat dimana peningkatan nafsu makan melalui efek pada *hipotalamus* / bagian kecil otak , hormon ini dapat mempengaruhi metabolisme karbohidrat dan lemak sehingga terjadi peningkatan lipogenesis (pembentukan lemak) dan penurunan lipolisis akibatnya, cadangan lemak tubuh meningkat dan berat badan meningkat. Progesterone juga menyebabkan sedikit retensi cairan dalam jaringan yang mirip dengan efek hormon steroid lain, sehingga hal ini menambah berat badan, meski sebagian bukan lemak melainkan air. Pada perubahan distribusi tubuh pengguna DMPA jangka panjang sering menimbulkan perubahan distribusi lemak lebih banyak menumpuk di perut, paha, dan pinggul.

Berdasarkan hasil penelitian Suryani (2021) diperoleh hasil analisis data berdasarkan peningkatan berat badan akseptor KB suntik ditemukan mayoritas responden mengalami kenaikan berat badan sebanyak 37 orang (72,5%) dan sebanyak 14 responden (27,5%) tidak mengalami kenaikan berat badan dan penelitian dari Hidayat (2017) diperoleh hasil analisis data berdasarkan peningkatan berat badan akseptor KB Suntik 3 bulan ditemukan mayoritas peningkatan berat badan sebanyak 14 orang (27,5%) yang Mengalami peningkatan berat badan dari 37 orang (72,5%) Responden.

Teori menyebutkan berat badan menurut Soetjiningsih adalah hasil peningkatan/penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lain lainnya (Raidanti 2021). Kenaikan berat badan rata-rata untuk setiap tahun bervariasi antara 2,3-2,9 kg. Berat Badan berkurang/turun setiap tahun rata-rata penurunan berat badan antara 1, 6-3 kg. Kenaikan berat badan, kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah. Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama penyuntikan. Penyebab pertambahan berat badan masih belum jelas. Tampaknya terjadi karena bertambahnya lemak tubuh, dan bukan karena retensi cairan tubuh. Hipotesa para ahli, DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya (Panjaitan 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 31 responden akseptor KB suntik 3 bulan, terdapat 4 responden (12,9%) yang mengalami kenaikan berat badan. Angka ini lebih rendah dibandingkan penelitian Suryani (2021) maupun penelitian Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik 3 bulan mengalami peningkatan berat badan sebagai efek samping. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi jumlah sampel, karakteristik responden, serta lama penggunaan KB suntik yang berbeda pada masing-masing penelitian.

Kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik DMPA umumnya terjadi akibat efek hormon progesteron dosis tinggi. Progesteron dapat memengaruhi metabolisme tubuh dengan meningkatkan konversi karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak lebih mudah tertimbun dalam jaringan. Selain itu, DMPA juga menimbulkan retensi cairan tubuh dan merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus sehingga akseptor cenderung mengalami peningkatan asupan makanan. Faktor lama pemakaian serta kondisi individu, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan status gizi, turut berperan dalam menentukan besar kecilnya kenaikan berat badan yang dialami. Berdasarkan frekuensi distribusi maka yang paling mungkin mempengaruhi terjadinya kenaikan berat badan pada penggunaan KB suntik 3 bulan (DMPA) adalah Paritas dan Usia.

- a) Paritas paling berpengaruh, Ibu dengan paritas tinggi cenderung mengalami perubahan metabolisme, penumpukan lemak tubuh, serta penurunan aktivitas fisik pasca melahirkan.

Efek DMPA yang meningkatkan nafsu makan & retensi cairan akan lebih cepat menyebabkan kenaikan berat badan pada ibu dengan paritas tinggi.

- b) Usia Semakin bertambah usia, metabolisme tubuh menurun pembakaran energi lebih sedikit, Saat menggunakan DMPA, penambahan berat badan lebih mudah terjadi pada usia >30 tahun.

c. Hipertensi

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi kejadian efek samping kontrasepsi suntik KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) berupa Hipertensi menunjukkan bahwa mayoritas mengalami efek samping Hipertensi sebanyak 3 responden (9,7%). Menurut Suratun (2022) Hipertensi bisa disebabkan karena reaksi tubuh terhadap hormon progesteron yang terdapat pada kb suntik DMPA.

Hipertensi pada akseptor KB suntik DMPA dapat disebabkan oleh efek hormon progesteron dosis tinggi yang memengaruhi sistem kardiovaskular. Mekanismenya antara lain retensi natrium dan cairan yang meningkatkan volume darah, vasokonstriksi pembuluh darah yang menambah resistensi perifer, serta aktivasi sistem renin-angiotensin- aldosteron (RAAS) yang berperan dalam kenaikan tekanan darah. Selain itu, kenaikan berat badan akibat penggunaan DMPA juga menjadi faktor risiko tambahan terhadap hipertensi. Faktor individu seperti usia, pola makan tinggi garam, status gizi, stres, dan riwayat kesehatan turut berpengaruh terhadap munculnya hipertensi pada pengguna KB suntik. Hal ini menunjukkan bahwa efek hipertensi pada akseptor KB suntik DMPA bersifat multifaktorial dan bervariasi antar individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Fitri (2020) yang menunjukkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami Hipertensi sebanyak 18 orang (35,3%). Didukung dengan hasil penelitian Hariati et al. (2020) yang menyatakan bahwa kejadian efek samping kontrasepsi suntik DMPA berupa Hipertensi dari 51 (100%) responden dan dari penelitian Sarutan (2022) yang mengalami efek samping kontrasepsi suntik DMPA berupa hipertensi yaitu sebesar 18 (35,3%) responden, Sedangkan yang tidak mengalami efek samping Hipertensi sebanyak 33 (64,7%) responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 31 responden akseptor KB suntik DMPA, terdapat 3 responden (9,7%) yang mengalami hipertensi. Angka ini lebih rendah dibandingkan penelitian Fitri (2020) yang melaporkan 18 responden (35,3%) akseptor KB suntik 3 bulan mengalami keluhan Hipertensi, serta penelitian Hariati dkk. (2020) yang menemukan seluruh responden mengalami keluhan hipertensi, dengan 35,3% di antaranya mengeluhkan secara signifikan. Penelitian Suratun (2022) juga mendukung bahwa hipertensi dapat muncul sebagai respons tubuh terhadap hormon progesteron yang terkandung dalam suntikan DMPA. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kejadian hipertensi pada akseptor KB suntik DMPA ditemukan, jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan frekuensi usia menunjukkan pada usia ibu terdapat mayoritas pada usia 20-35 tahun sebanyak 17 responden (54,8%). Usia mempengaruhi akseptor dalam penggunaan alat kontrasepsi dan berpengaruh terhadap terjadinya Hipertensi. Secara fisiologis, semakin bertambah usia (terutama >35 tahun), risiko hipertensi meningkat karena penurunan elastisitas pembuluh darah, resistensi perifer meningkat, serta penurunan fungsi ginjal dan metabolisme hormon. Saat usia sudah menua, penggunaan DMPA yang menyebabkan retensi cairan dan kenaikan berat badan akan lebih mudah memicu hipertensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Kesehatan 2022.
- Dewi, N. (2018). Hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan haid pada akseptor KB. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 45–52.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020.
- Fitri, A. (2020). Hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 221–228.
- Hariati, S., Rahmawati, N., & Putri, D. (2020). Efek samping kontrasepsi suntik DMPA terhadap tekanan darah akseptor KB. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3(1), 11–18.
- Hartanto, H. (2021). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2017). Efek samping kontrasepsi hormonal suntik DMPA. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(2), 77–84.
- Hidayatun, N. (2017). Gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 100–107.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia.
- Panjaitan, E. (2019). Hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 14–20.
- Purnama Sari, A. (2022). Efek samping kontrasepsi suntik DMPA terhadap pola menstruasi akseptor KB. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 23–30.
- Raidanti, A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi berat badan pada akseptor KB suntik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 32–40.
- Sab'ngatun, Hanifah, L., Atmojo, J. T., & Yulfitri, I. (2023). Analisis lama pemakaian dengan efek samping kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan. *Avicenna: Journal of Health Research*, 6(2), 154–165. <https://doi.org/10.36419/AVICENNA.V6I2.951>
- Sari, M. D. R. (2024). Gambaran kejadian efek samping pada akseptor KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya [Politeknik Kesehatan Palangka Raya]. <https://doi.org/10.48092/JIK.V9I2.207>
- Soetjningsih. (tanpa tahun). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Suratun. (2022). Efek kontrasepsi suntik DMPA terhadap tekanan darah akseptor KB. *Jurnal Kebidanan*, 14(2), 89–96.
- Suryani, D. (2021). Pengaruh lama pemakaian KB suntik 3 bulan terhadap peningkatan berat badan akseptor. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1), 55–62.
- Susilowati, E. (2011). KB suntik 3 (tiga) bulan dengan efek samping gangguan haid dan penanganannya. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 49(123), 40–51.
- Syamsuni, H., & Rantisari, A. M. D. (2021). *Statistik dan metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Syubah, A., Kusumawardani, P. A., & Cholifah, S. (2023). Differences in weight gain between acceptors of 1 month injection and 3 month injection of KB. *UMSIDA Preprints Server*, 1–6. <https://doi.org/10.21070/ups.3056>